

REVITALISASI RUANG AGAMA UNTUK PERUBAHAN SOSIAL PADA MASYARAKAT SIDOREJO NGAWI

Ahmad Taufiqurrohman¹, Ninik Rohani²

[¹taufiqahmed291@gmail.com](mailto:taufiqahmed291@gmail.com), [²ninikrohani33@gmail.com](mailto:ninikrohani33@gmail.com)

¹STAI Ma'arif Kendal Ngawi, ²SDN Bulukerto 2 Magetan

Article History:

Received: 04-11-2024

Revised: 09-11-2024

Accepted: 01-12-2024

Keywords: *Revitalisasi, Ruang Agama, Perubahan Sosial.*

Abstract:

This activity aims to strengthen religious space in the Sidorejo Kendal Ngawi community. The method used is PRA which aims to produce a program design that is realistic, synchronous, and cannot be separated from the reality of community needs. FGDs and in-depth interviews are used to stimulate the community's ability to analyze the conditions and potential around them. At the same time, together we will carry out sustainable social change. The result is, Strengthening the religious space for social change in Sidorejo Kendal Ngawi Village focuses on two religious activities such as the yasin congregation for ladies and gentlemen, as well as the existing Islamic school. These religious activities are supported by social capital and external stakeholders. Strengthening religious space for social change also takes into account internal capabilities and external community support.

PENDAHULUAN

Desa Sidorejo salah satu desa yang berada di kecamatan Kendal dengan topografi daratan sedang. Desa Sidorejo termasuk salah satu desa dengan potensi pertanian yang cukup luas. Dengan hasil berupa padi, jagung, dan tanaman pertanian lainnya. Desa Sidorejo mempunyai potensi alam yang luas juga termasuk salah satu desa yang mampu mengembangkan wisata. Selain itu pertanian sebagai mata pencaharian utama masyarakat, Sidorejo juga mempunyai sektor ekonomi utama dari industri tambang batu yang di kelola oleh masyarakat sekitar (Dok, 2020). Desa Sidorejo memiliki wilayah yang cukup strategis dengan 6 dusun yang tersebar luas yaitu, dusun Wijil, Basri, Tanon, Wonorejo, Getas, dan Manden. Ke 6 dusun tersebut terbagi menjadi 39 RT yang memiliki ciri khasnya masing-masing sesuai dengan kultur budaya yang ada. Desa Sidorejo termasuk desa yang berada di tengah-tengah kepungan desa lain, dengan perbatasan sebelah utara desa Gayam, sebelah selatan Ploso, sebelah timur desa Kendal, dan sebelah barat desa Karanggupito.

Desa Sidorejo memiliki sejarah panjang mulai dari Babad Madiun hingga Babad Ngawi. Sidorejo berasal dari kata 'Sido' dan 'Rejo', yang berarti secara maknawi atau harfiah, menjadi ramai. Sama halnya sejarah berdirinya desa-desa yang lain disekitar Lereng Lawu, walaupun memiliki keterikatan sejarah dengan daerah lain, tetapi memiliki cerita tersendiri. Terbentuknya desa secara administratif yang telah disetujui oleh Pemerintahan Hindia Belanda, selanjutnya desa Sidorejo menjadi sebuah desa secara administratif dan dipimpin seorang Kepala Desa terjadi sekitar tahun 1843. Pada waktu itu Karto Suwiryo yang mendapatkan beselit atau pengangkatan sebagai seorang Kepala Desa secara definitif untuk pertama kalinya di Desa Sidorejo (Dok, 2012).

Berdasarkan hasil observasi awal mahasiswa KKN pada 28 Januari 2022, dusun Manden menjadi salah satu dusun yang berada di wilayah desa Sidorejo dengan total 200 KK dan 5 RT yang berada di satu wilayah. Mata pencaharian sebagian besar masyarakat yaitu

pertanian dan pertambangan batu yang menjadi peranan penting dalam membantu sektor ekonomi masyarakat serta menjadi penyumbang dana terbesar bagi dusun. Dan juga dengan ada pertambangan batu dapat menjadi lapangan kerja bagi masyarakat sekitar. Terbukti dengan banyaknya warga yang bekerja sebagai penambang juga kuli batu. Selain itu banyak juga masyarakat dusun Manden yang bekerja sebagai pedagang yang menjadi daya dukung dalam sektor ekonomi.

Berdasarkan hasil analisis wilayah Manden mahasiswa KKN juga menemukan masyarakat yang multikultural. Dimana mayoritas masyarakatnya beragama islam dan juga keberagaman kultur dan budaya serta strata sosial yang beragam. Dusun Manden sendiri tergolong wilayah yang strategis letak wilayah yang berada di tengah-tengah dari dusun banyak sekali kegiatan-kegiatan yang bernilai positif bagi masyarakat lainnya. Di dusun Manden juga terdapat beberapa pendidikan formal dan nonformal seperti, RA dan SD, TPA/ TPQ, juga MADIN. Kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh warga masyarakat. Kegiatan keagamaan yang hampir setiap hari selalu dilakukan oleh masyarakat sekitar, seperti TPA, yasinan dan istighosah bersama. Kegiatan keagamaan di dusun Manden bisa dikatakan cukup berkembang dan maju di banding dengan dusun-dusun lainnya. Partisipasi masyarakat disetiap kegiatan juga sangat bagus dan juga berperan penuh. Sehingga kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat dapat menjadi sebuah tradisi yang terus turun temurun.

Selain kegiatan keagamaan yang sudah ada, di dusun Manden sendiri juga ada beberapa kegiatan yang bersifat sosial. Seperti gotong royong warga dan juga kerja bakti yang di lakukan setiap minggu. Kegiatan sosial yang ada di dusun Manden masih terbilang sangat terbatas dan juga masih jauh dari kemajuan. Salah satu penyebab kurangnya maju dusun Manden dalam sosial yaitu kurangnya partisipasi penuh antara warga dengan remaja. Dari berbagai sumber dan analisis, akhir-akhir ini remaja di dusun Manden vakum dalam beberapa kegiatan masyarakat. Juga karena adanya konflik politik menjadi sumber utama kurang aktif remaja dusun. Problem di buktikan dengan tidak bisa menyatunya persepsi masyarakat, hal ini mengakibatkan disuatu kegiatan salah satunya dalam bidang keagamaan tidak bisa bergotong royong dikarenakan kesenjangan sosial. Seiring berjalannya waktu banyak sekali perubahan sosial yang terjadi di masyarakat.

SOAR Untuk Penyusunan Progam Kerja KKN *Strength* : Kerja sama kelompok KKN cukup bagus dan kompak; Seluruh mahasiswa KKN memiliki kapasitas keagamaan yang cukup dibidangnya; Sebagian mahasiswa KKN mempunyai pengalaman organisasi sehingga dapat membantu dalam memetakan progam kerja juga merealisasikannya; Dukungan dari pihak kampus dan perangkat desa yang cukup besar; Serta lingkungan sekitar posko KKN yang sangat strategis serta mudah dijangkau oleh masyarakat sekitar ***Opportunities:*** Sebagian dari populasi penduduk adalah anak- anak dan remaja, Luasnya Lahan untuk pembangunan dan pemberdayaan desa; Terdapat banyak kelompok tani; Terdapat banyak majelis taklim; Kuatnya pengaruh keagamaan masyarakat sangat terbuka dengan pendatang. ***Aspirations:***Sebagian besar remaja karang taruna perlu dibina dan diberdayakan untuk kegiatan- kegiatan masjid; Masyarakat butuh pembinaan tentang pentingnya berislam secara benar tanpa adanya konflik sosial politik , Pemuda desa kurang diperhatikan khususnya tentang pentingnya keagamaan dan pendidikan mereka; Pembinaan manajemen TPQ/TPA sangat dibutuhkan. ***Result:*** Remaja karang taruna aktif meramaikan kegiatan-kegiatan keagamaan; Terwujudnya masyarakat yang agamis; Pemuda terberdayakan dengan kegiatan-kegiatan bermanfaat; Terwujudnya manajemen kepemudaan yang profesional.

Berdasarkan observasi dan Analisis SOAR yang di lakukan tim KKN STAIM Kendal menyimpulkan ada banyak problem sosial yang terjadi di desa Sidorejo, khususnya dusun Manden salah satunya pada bidang keagamaan yang terkenal dengan masyarakat yang cenderung berpolitik praktis dan sulit di kontrol, di tambah lagi banyaknya tokoh agama yang

melahirkan banyaknya pemikir dalam hal kegiatan keagamaan tentunya ini akan membingungkan masyarakat untuk memilih kegiatan, akhirnya semua tidak berjalan maksimal, contoh banyak kegiatan yang tidak di dukung oleh masyarakat setempat, seperti pengajian, sholawatan dll. Selain itu di RT 03 yang di situ terdapat kurang lebih 38 KK untuk kegiatan rutinan malam jum'at hanya di hadiri tidak lebih dari 20 orang di karenakan kegiatan tersebut terfokus di masjid dan musholah masing-masing. Kegiatan agama terjadwal tidak sampai jam sembilan malam karena kurang diterima dan masih di anggap kebisingan pada malam hari, berbeda dengan suara musik yang lain seperti dangdutan yang begitu bebas.

Selain masalah diatas masih banyak lagi masalah-masalah yang munculnya setelah adanya perubahan sosial. Seperti kegiatan-kegiatan karang taruna dan remaja yang mulai hilang dan tidak aktif setelah adanya konflik politik yang mengakibatkan saling membuat kelompok-kelompok sendiri. Selain itu kurangnya dukungan dari *stakeholder* yang juga menjadi faktor munculnya perubahan sosial.

Berdasarkan problem yang sudah dipaparkan diatas mahasiswa KKN STAIM Kendal ingin mewujudkan Tri Dharma Perguruan Tinggi dalam wujud pengabdian kepada masyarakat. KKN STAI Ma'arif Kendal di desa Sidorejo adalah salah satu bentuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat oleh perguruan tinggi yang dilakukan oleh mahasiswanya di bawah bimbingan dosen dan pimpinan pemerintah setempat. Kuliah Kerja Nyata ini bertujuan untuk menumbuhkan kemandirian bagi mahasiswa KKN juga untuk mendekatkan STAIM Kendal serta mendukung dan menguatkan progam pemberdayaan masyarakat secara umum dan progam keagamaan. Fokus KKN STAIM Kendal dalam hal ini yang menjadi perhatian dalam pelaksanaannya adalah bidang pendidikan, keagamaan, dan sosial. Metode pengabdian masyarakat dimulai dengan survey lapangan, observasi, wawancara, dan analisis SOAR yang dilakukan untuk menyusun progam KKN. Wujud progam KKN yang di bentuk oleh tim mahasiswa KKN diantaranya, dalam bidang pendidikan; mengajar di madrasah RA dan MI. Dalam bidang keagamaan yaitu TPA, pelatihan Al-Banjari, dan pengajian Kitab Kuning di majelis yasinan ibu-ibu. Sedangkan dalam bidang sosial yaitu progam keterampilan yang terpusatkan pada BKL. Selain itu tim KKN juga aktif ikut terlibat dalam progam-program sosial lainnya. Hasil kegiatan KKN menunjukkan bahwa masyarakat sangat antusias dengan adanya mahasiswa KKN dan juga mendukung penuh di setiap progam-program yang ada.

METODE

Pendekatan dalam pendampingan ini adalah riset aksi bersama atau lebih familiar disebut dengan PRA atau *Participation Rural Action*. Menurut Chambers (1995), PRA dapat disebut sebagai metode pendekatan yang memungkinkan masyarakat desa untuk saling berbagi, meningkatkan, dan menganalisis pengetahuan mereka tentang kondisi dan kehidupan dusun, membuat rencana dan bertindak PRA memberikan penekanan pada keterlibatan aktif masyarakat pada seluruh kegiatan pemberdayaan yang dilakukan. Dengan demikian, pendekatan PRA mengajak dan merangkul masyarakat sebagai desainer sekaligus pelaksana pemberdayaan. Dalam perkembangannya menurut Bakri (2017), PRA menjadi PAR dengan dimensi yang lebih luas.

PRA bertujuan menghasilkan rancangan program yang realistis, sinkron, dan tidak lepas dari realitas kebutuhan masyarakat. FGD dan wawancara mendalam digunakan untuk memantik kemampuan masyarakat dalam menganalisa keadaan dan potensi yang ada di sekitar mereka sendiri. Sekaligus nantinya bersama-sama melakukan perubahan sosial berkelanjutan. Sebagaimana ditegaskan Chambers (1995) PRA adalah sekumpulan pendekatan dan metode yang mendorong masyarakat pedesaan untuk turut serta meningkatkan dan menganalisis pengetahuan mereka mengenai hidup dan kondisi mereka sendiri, agar mereka dapat membuat rencana dan tindakan.

Prinsip PRA menurut Bakri (2017) adalah sebagai berikut: (1) **Partisipasi**. PRA

mengandalkan pada partisipasi masyarakat dimana metode didesain agar memungkinkan warga setempat untuk terlibat, tidak hanya sebagai sumber informasi, tetapi sebagai partner dalam mengumpulkan dan menganalisis informasi. (2) **Fleksibilitas**. Kombinasi teknik yang dipakai disusun berdasarkan kondisi yang ada misalnya jumlah dan keahlian tim PRA, keberadaan waktu dan sumber daya, topik dan lokasi pekerjaan. (3) **Kerja kelompok**. Umumnya PRA lebih baik dilaksanakan oleh kelompok lokal dan sedikit kehadiran orang luar. *Representasi* wanita yang signifikan, kombinasi dari para ahli sektoral dan ilmuwan sosial yang relevan dengan topik. (4) **Pengacuan optimal**. Agar efisien dalam waktu dan dana, PRA ditujukan mengumpulkan informasi secukupnya untuk menghasilkan rekomendasi dan keputusan. (5) **Sistematik**. Pengumpulan data PRA dengan sendirinya kondusif bagi analisis statistik, sehingga langkah-langkah alternatif telah disusun untuk menjamin realibilitas dan validitas temuan.

Langkah praktis yang diambil tim adalah (a) membangun komunikasi dengan beberapa simpul masyarakat, (b) melakukan penelusuran sejarah sebagai basis pijakan kultural, (c) melakukan FGD (*Focus Group Discussion*) dengan unit-unit sosial di Manden Sidorejo Kendal dan stakeholder, (d) refleksi kritis atas temuan yang dikonfirmasi kepada pemangku kebijakan dan kepentingan. Untuk memudahkan memahami langkah yang diambil tim dilapangan dengan pendekatan PRA, maka perlu kiranya dibuatkan gambar sederhana untuk menjelaskan langkah tim melakukan pemetaan sosial dengan menggunakan PRA. Langkah-langkah yang dilakukan tim berdasarkan prinsip PRA yang dimodifikasi dan disesuaikan dengan keadaan lapangan. Hal mana diambil dan dilakukan oleh tim mengingat kebutuhan dan realita yang ada di lokasi.

HASIL

Hasil pengabdian yang dilakukan tim diawali dengan pendekatan sosial terlebih dahulu kemudian mencari data terkait problematika yang menjadi fokus pengabdian, dan setelah itu data yang dikumpulkan dikonfirmasi serta didiskusikan ulang dengan para *stakeholder* di lokasi pengabdian. Tahap pendekatan dilakukan beberapa kali untuk mendapatkan data awal yang diinginkan. Pada puncaknya diadakan FGD yang bertujuan untuk mematangkan apa yang dapat dalam pendekatan tersebut. Dalam ruang agama, di Manden terdapat banyak tokoh agama yang menjadi panutan sehingga untuk menyatukan kegiatan keagamaan susah (W.Inf.01.2023). Selain itu juga menurut tim KKN, pemuda-pemudanya kurang antusias dalam ikut serta dalam kegiatan keagamaan. Dalam ruang pendidikan, perhatian masyarakat masih kurang begitu peduli terhadap kualitas pendidikan anak (Obs.2023). Hanya sedikit yang melanjutkan pendidikan sampai perguruan tinggi. Setelah berhasil dan menuntaskan pendidikan biasanya mereka melanjutkan pendidikan diprogram yang belum sesuai dengan kebutuhan setempat. Ruang ekonomi menunjukkan bila hampir sebagian besar warga Manden Sidorejo Kendal tergolong menengah. Selain Bertani masyarakat mengorganisir diri dalam beberapa kelompok usaha seperti industri tambang batu (Obs,2023).

Masalah sosial dan keagamaan mengerucut dan perlu diperbaiki mengingat generasi muda di Manden Sidorejo Kendal kurang begitu aktif terhadap kegiatan berbau sosial dan keagamaan (W.Inf.02.2023). Sementara masyarakat yang sudah berusia 40an keatas mulai mencari ketenangan hidup dengan lebih banyak mengikuti jamaah yasin dan pengajian sekedarnya. Dusun Manden Sidorejo Kendal terdapat TPA dan sekolah diniyah yang aktif dan terstruktur kurikulumnya (Obs.2023). Pendidikan agama ini merupakan ruang strategis yang dapat direkomendasikan untuk dilestarikan mengingat pendidikan agama adalah wilayah strategis membangun karakter dan moralitas generasi mendatang.

Dimana dengan pendidikan yang baik, anak-anak kemudian memiliki setumpuk konsep dari bangku pendidikan, memiliki keterampilan berbasis pendidikan, dan tidak akan canggung berhadapan serta bersaing dengan pemuda yang lebih banyak pendidikannya. Melestarikan pendidikan di Manden sekaligus menyiapkan wajah Manden kedepan supaya

menjadi dusun yang lebih baik. Dimana dalam realitas multikulturalnya.

Wilayah keagamaan dalam pendekatan sosial untuk mendorong perubahan juga menjadi focus penting mengingat lemahnya antusias dan suport dalam kegiatan berbasis agama di Manden. Semangat keagamaan perlu ditampilkan dengan kegiatan-kegiatan dalam ruangsosial. Lemahnya kegiatan dan antusias keagamaan di Manden karena aktifitas masyarakat di mulai pagi sampai sore. Sehingga ketika menjelang gelap, jika tidak ada hal yang penting masyarakat memilih berada di rumah untuk istirahat.

Masalah problem politik di dusun Sidorejo khususnya dusun Manden masih terprovokasi dengan politik praktis yang berefek kesenjangan sosial di buktikan ketika pemilu atau pergantian pemimpin dari sekup kabupaten samapai ke ranah dusun masih saling bermusuhan dan bergesakan karena beda pilihan, hal ini merupakan problem yang sangat memprihatinkan sebab akan berimbas pada kerukunan warga sendiri. Selain itu masyarakat bukan hanya sekedar bagian sebuah struktur sosial, tapi juga merupakan suatu proses sosial yang komplek, sehingga hubungan nilai dan tujuan masyarakat hanya relatif stabil pada setiap moment tertentu saja. Sehingga hal ini menyebabkan dalam diri masyarakat selalu perubahan yang bergerak lambat namun komulatif, sedangkan beberapa perubahan lain mungkin berlangsung lebih cepat, begitu cepatnya sehingga mungkin saja mengganggu struktur yang sudah ada dan matang. Hancurnya bentuk-bentuk sosial dan kultural yang telah mapan secara otomatis akan berakibat tampilnya bentuk -bentuk baru yang merupakan suatu proses yang berkesinambungan. Dengan demikian jelas akan beragam kelompok yang ada di masyarakat yang terpengaruh dengan adanya perubahan sosial tersebut.

Fakta sosial lainnya yang terjadi di masyarakat, adalah adanya stratifikasi sosial. Stratifikasi sosial menggambarkan bahwa dalam setiap kelompok masyarakat terdapat perbedaan kedudukan seseorang dari kedudukan yang tinggi dan rendah seolah-olah merupakan lapisan yang bersap-sap dari atas ke bawah. Manusia dalam kehidupan bersama disamping mengadakan interaksi individu tidak jarang pula terjadi interaksi status, bahkan dalam kehidupan sehari-hari individu melakukan interaksi dengan banyak orang dari berbagai status tanpa mengenal pribadi lawan interaksinya, mulai dari petani, pegawai, kyai dan sebagainya. Kondisi seperti ini disatu sisi bisa menyebabkan kesenjangan sosial antara masyarakat yang satu dengan yang lain, namun dalam hal ini norma-norma agama yang bisa meredamnya. Sehingga dengan pemahaman keagamaan yang dimiliki masyarakat Manden, maka pelapisan sosial ini tidak menimbulkan konflik sosial di masyarakat.

Masyarakat Manden tidak begitu mempermasalahkan perbedaan status dalam berinteraksi. Fakta sosial yang demikian pada umumnya terdapat dalam setiap bentuk masyarakat, karena merupakan proses-proses sosial harus terus berjalan, maka dari itu peran agama sangat dibutuhkan oleh masyarakat dalam menjalankan kehidupan sosialnya yang penuh dengan berbagai fakta sosial, agama dapat dijadikan sebagai pedoman kehidupan (*way of life*) setiap individu dalam masyarakat, sehingga bisa menghadapi efek yang ditimbulkan oleh adanya lapisan-lapisan sosial dalam masyarakat.

PEMBAHASAN

Masyarakat Dusun Manden Desa Sidorejo Kecamatan Kendal Kabupaten Ngawi memiliki ruang sosial yang bisa digunakan untuk mendorong penguatan agama dan pendidikan. Ruang sosial inilah yang dimanfaatkan tim agar masyarakat mampu memahami dengan baik agama mereka dengan cara yang mudah dipahami.

Tim dalam kegiatan melibatkan para tokoh dengan dukungan dari stakeholder luar dengan tujuan mendorong program yang dilakukan. Sashkin&Sashkin (2011) terdapat keterkaitan pemimpin dan pengikut yang mempunyai ketergantungan dengan seorang pemimpin. Secara substansial revitalisasi mempunyai makna usaha menguatkan hal atau sesuatu yang tadinya lemah untuk menjadi lebih kuat. Penguatan (*reinforcement*) merupakan

respon terhadap suatu perilaku yang dapat meningkatkan kemungkinan terulang kembali perilaku tersebut. Penguatan (*reinforcement*) dapat ditujukan kepada pribadi tertentu. Kepada kelompok tertentu, dan kepada kelas secara keseluruhan. Dalam pelaksanaannya penguatan harus dilaksanakan dengan benar, segera dan bervariasi dengan memperhatikan prinsip-prinsip yang harus ada pada penguatan antara lain: kehangatan dan keantusiasan, kebermaknaan, penggunaan bervariasi, menghindari penggunaan penguatan negatif, pemberian dengan segera dan kejelasan obyek (Soetomo, 1993).

Masyarakat Manden Sidorejo Kendal Ngawi memiliki basis keagamaan yang baik dalam bentuk kegiatan keagamaan yang dilakukan rutin seperti jamaah Yasin bapak dan ibu. Meskipun berjalan kurang maksimal namun keduanya ditopang SDM yang cukup. Langkah penguatan yang dilakukan tim adalah bagaimana mengembangkan kegiatan tersebut agar masyarakat Manden dalam ruang sosialnya juga menjadi lebih baik. Tentunya juga adanya tarikan stakeholder dari luar untuk menguatkannya.

Strategi tim PKM mendorong ruang sosial selain menggunakan tokoh dan stakeholder untuk terlibat aktif dalam kegiatan yang ada bentuknya adalah komunikasi intens untuk menciptakan harmoni. Norris dkk (2008) merumuskan 3 dimensi yakni rasa terikat dengan komunitas; rasa terikat dengan tempat; dan adanya partisipasi kewargaan (*civic participation*). Ellis dan Abdi (2017) menyatakan bila, keterikatan sosial (*social bonding*), yaitu adanya rasa memiliki dan keterikatan dengan orang-orang yang sama identitas, sebuah kemampuan yang dapat berfungsi sebagai sumber pelindung terhadap masalah krisis identitas sosial. Keterhubungan sosial secara horizontal (*social bridging*), yaitu kemampuan membangun koneksitas lintas identitas, sebuah kompetensi yang berguna dalam menghadapi isu marjinalisasi sosial. Keterhubungan sosial secara vertikal (*social linking*), yaitu kapasitas dalam membangun *link* dengan institusi pemerintah, sebuah kemampuan menjawab masalah-masalah (*grievances*) ketidakadilan dan kesenjangan dalam akses sumber daya ekonomi dan politik. Yang dimanfaatkan oleh tim untuk menguatkan ruang keagamaan dengan adanya *social bonding*, *social bridging*, dan *social linking* menjadi sebuah kekuatan internal masyarakat yang cukup solid.

Perubahan sosial merupakan segala perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan didalam suatu masyarakat, yang memengaruhi sistem sosialnya termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap dan pola-pola perilaku di antara kelompok di masyarakat (Soekanto, 2010). Perubahan sosial bisa dimotori oleh spirit keagamaan yang baik dan kuat mengingat ia adalah modifikasi yang terjadi dalam pola kehidupan manusia karena faktor intern dan ekstern. Perubahan sosial yang dikehendaki di Manden Sidorejo Kendal Ngawi tentunya merupakan perubahan yang ingin dicapai dengan direncanakan terlebih dahulu oleh pihak-pihak yang dalam masyarakat. Dalam hal ini langkah penguatan ruang agama yang dilakukan tim diharapkan mampu memicu dan memacu perubahan tersebut meskipun bertahap.

PENUTUP

Penguatan ruang agama untuk perubahan sosial di Desa Sidorejo Kendal Ngawi menitikberatkan pada dua kegiatan keagamaan seperti jamaah yasin bapak-bapak dan ibu-ibu, serta madrasah diniyah yang ada. Kegiatan keagamaan tersebut didukung oleh kapital sosial serta stakeholder dari luar. Penguatan ruang agama untuk perubahan sosial juga memperhatikan kemampuan internal dan juga dukungan masyarakat eksternal.

Rekomendasi berdasarkan kegiatan yang telah dilakukan adalah, adanya keberlanjutan program yang telah dilakukan oleh tim. Dalam hal ini bisa diteruskan oleh dosen maupun sivitas lain agar terjadi kesinambungan dan kontrol terhadap apa yang telah dilakukan. Program ini juga membutuhkan kerjasama yang baik antara beberapa pihak. Dengan harapan tentunya program bisa berjalan dan berhasil sesuai yang diharapkan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada kalangan pihak, antara lain: Ketua STAI Ma'arif Kendal Ngawi dengan segenap jajarannya, Kades Sidorejo Kendal Ngawi beserta staf pemerintah desa, Masyarakat Sidorejo, mahasiswa STAI Ma'arif Kendal Ngawi yang turut mensukseskan kegiatan PKM, juga beberapa pihak yang tidak bisa disebut satu persatu.

DAFTAR PUSTAKA

- Dureau, Christopher, *Pembaru dan kekuatan lokal untuk pembangunan*, Australian Community Development and Civil Society Strengthening Scheme (ACCESS) Tahap II, (Agustus 2013).
- Ellis dan Abdi, *Resiliensi Komunitas Pesantren terhadap Radikalisme*, Jakarta:CRSC, 2017.
- Ghufron & Risnawati, *Teori-Teori Psikologi*, Yogyakarta:Arruz Media, 2010.
- Jauhari, Moh. Irmawan, dan Ahmad Taufiqurrohman, Pemetaan Problematika Sosial untuk Mendorong Perubahan Masyarakat di Desa Babadan Ngrambe Kabupaten Ngawi, Jurnal BISMA Januari vol 1 no 1 th 2021.
- Mudzakkir, & Moh. Irmawan Jauhari. (2022). PENGUATAN RUANG KEAGAMAAN BERBASIS KAPITAL SOSIAL DI DESA BABADAN KECAMATAN NGRAMBE KABUPATEN NGAWI. *BHAKTI: JURNAL PENGABDIAN DAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT*, 1(02), 052-058.
<https://doi.org/10.33367/bjppm.v1i02.3146>
- Liquanti, R, *Using Community-Wide Collaboration to Faster Resilience in Kids*, San Fransisco: Educational Research and Development, 1992.
- Poerwodarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2009.
- Reivich, Karen and Shatte, Andrew, *The Resilience Factor*, New York:Broadway Books, 2013.
- Sparks. 2014. Charismatic Leadership: Findings of an Exploratory Investigation of the Techniques of Influence. *Journal of Behavioral Studies in Business*, 7. (<http://www.aabri.com/manuscripts/141964.pdf>), diakses 2 Mei 2019.
- Soetomo, *Dasar-dasar Interaksi Belajar Mengajar*, Surabaya: Usaha nasional, 1993.
- Suharto, Didik G., *Membangun Kemandirian Desa*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Widjajanti, Kesi, "Model Pemberdayaan Masyarakat," (Jurnal Ekonomi Pembangunan Vol 12, No 1, Juni 2011) hal 17.
- Winarno, *Pengembangan Sikap Entrepreneurship & Intrapreneurship: Korelasinya dengan Budaya Perusahaan, Gaya Kepemimpinan, dan Motivasi Berprestasi di Perusahaan*. Jakarta: Indeks, 2011.